

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini manusia seringkali dihadapkan dengan berbagai informasi yang menuntut kecepatan dan ketepatan dalam menangkap makna informasi tersebut. Informasi-informasi tersebut tidak jarang berupa wacana sehingga membaca menjadi kegiatan utama untuk menyerapnya. Ketidaktepatan pembaca dalam memahami informasi akan menyebabkan kesalahan interpretasi makna yang ingin diinformasikan. Oleh karena itu, kegiatan membaca menjadi sangat penting bagi manusia saat ini. Hal itu telah disadari sejak lama, sehingga hadirilah slogan “membaca membuka jendela dunia”. Slogan itu sangat tepat dikarenakan berbagai ilmu dan informasi yang ada, banyak dikemas dalam bentuk bacaan.

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording an decoding proses*). Menurut Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan (2008:9), “membaca adalah memetik atau memahami arti yang terkandung di dalam bahan tertulis”.

Membaca tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran siswa dalam pendidikan. Siswa sebagai subjek belajar senantiasa dihadapkan dengan berbagai wacana yang mengharuskan adanya proses membaca. Di sisi lain, siswa harus mampu secara cepat dan tepat memaknai wacana tersebut. Kesalahan dalam memaknai wacana akan membuat siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sayangnya membaca bukanlah menjadi sebuah kegemaran bagi siswa. Hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang dilansir oleh Direktorat Pendidikan tentang minat baca siswa, Indonesia menempati urutan 57 dari 65 negara dunia, dengan skor rata-rata 402 sementara rata-rata internasional 500 padahal minat baca sangat berkorelasi dengan pemahaman membaca. Hal itu telah dibuktikan oleh Asep Saepurokhman dalam tesisnya yang berjudul “Kontribusi Minat dan Kebiasaan Membaca Mahasiswa Terhadap

Kemampuan Membaca Pemahaman: Studi Deskripsi Korelasional pada Mahasiswa Program Studi Dikbasasinda STKIP Sebelas April Sumedang Tahun Akademik 2002/2003”. Ia menyatakan bahwa: “Berdasarkan hasil uji korelasi linier multipel, diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan membaca secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman” (Saepurokhman, 2002: 241). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa di Indonesia tergolong rendah karena minat bacanya pun rendah.

Hal serupa dialami oleh siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah 27 orang. Lebih dari separuh siswa menyatakan ketidaksukaan (minat baca yang rendah) terhadap wacana-wacana non fiksi, mereka lebih memilih untuk membaca wacana fiksi karena dirasa lebih menghibur. Padahal wacana fiksi memiliki tingkat kerumitan yang lebih rendah dan bersifat khayalan belaka, sehingga lebih mudah dipahami. Hal ini menyebabkan kurangnya keterasahan siswa dalam memproses berbagai wacana. Melihat urgensi membaca dan memahami bacaan dalam kehidupan dan pembelajaran, kemampuan membaca siswa terhadap berbagai teks tentu perlu ditingkatkan.

Daya kognitif memiliki peranan penting dalam peningkatan kemampuan tersebut. Hal itu dikarenakan proses memahami berhubungan erat dengan proses kognitif. Sampai saat ini, kemampuan kognisi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh Samsul Bahri dan Evi Apriana dalam artikel yang berjudul “Peran Pengetahuan Awal, Strategi Kognitif dan Metakognitif Terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA” yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Serambi Ilmu tahun 2008, “secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang ditentukan di dalam kurikulum” (Bahri dan Apriana, 2008: 58). Kemampuan kognisi dalam pembelajaran menurut Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Karthwohl, memiliki enam kategori kemampuan yaitu kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), mengaplikasikan (*application*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluation*) dan mencipta (*creation*) (Anderson dan Karthwohl, 2010:100-102).

Selain kemampuan kognisi, dukungan kemampuan metakognisi siswa akan membuat siswa lebih cepat dan efisien dalam memahami bacaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Romli dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Membangun Metakognisi Siswa SMA Dalam Pemecahan Masalah Matematika” yang dimuat dalam *Journal Of Education IKIP Semarang* volume 2 tahun 2010. Ia menyatakan, “Metakognisi memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan seseorang lebih efektif dan efisien” (Romli, 2010:1).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan membaca berkaitan dengan kemampuan kognitif dan metakognitif seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang tertuang dalam pelajaran Bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peningkatan kognisi dan metakognisi siswa.

Permasalahan membaca siswa telah memunculkan banyak strategi membaca untuk membantu siswa dalam memahami wacana. Abidin (2010:31) menyebutkan “...kemampuan membaca seseorang salah satunya ditentukan oleh ketepatan seorang pembaca menentukan strategi baca...” untuk itulah, penggunaan strategi membaca akan sangat membantu dalam proses pembelajaran siswa.

Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) adalah salah satu model pembelajaran (strategi) yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa dalam mempelajari bahasa. Model yang menggunakan basis kognisi dengan tidak melupakan aspek metakognisi ini dapat menjadikan siswa lebih tepat dalam memahami sebuah wacana secara mendalam.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa terhadap siswa menggunakan strategi CALLA pernah dilakukan oleh Sri Astuti dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas *Cognitive Academic Language Learning Approach* dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi.” Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa CALLA berhasil meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa. selain itu, penelitian untuk peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam teks esai pun pernah dilakukan oleh Irmayanti dalam skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Teknik Skema dalam Pembelajaran Membaca Teks Esai

untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI Semester 1 SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)". Teknik skema berhasil meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa semester 1 SMAN 9 Bandung. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa membaca merupakan kemampuan yang dapat ditingkatkan. Selain itu, CALLA sebagai salah satu model pembelajaran telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang bahasa yaitu menulis. Untuk itulah CALLA pun bisa diterapkan dalam bidang kebahasaan lainnya, salahsatunya adalah keterampilan membaca.

Bagi siswa, pembelajaran membaca menjadi salah satu kemampuan yang dituntut dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester 1, yaitu "Memahami ragam wacana tulis dengan membaca secara intensif teks esai, wacana tentang kemasyarakatan, dan biografi" dengan Kompetensi Dasar: a) Menemukan pokok pikiran teks esai tentang kebudayaan, b) Merangkum isi bahasan tentang kemasyarakatan, c) Mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung di dalam biografi. Melalui pembelajaran membaca intensif inilah siswa akan dilatih untuk dapat memahami berbagai informasi yang tersebar di sekitarnya.

Proses peningkatan kemampuan membaca selain ditunjang dengan strategi tentu harus ditunjang dengan beragamnya teks yang disajikan. Keragaman teks yang disajikan akan membuat siswa terbiasa memahami berbagai teks dengan berbagai topik dan sudut pandang. Teks esai sangat mewakili hal tersebut. Teks esai adalah karangan prosa yang bersifat opini dan membahas suatu topik permasalahan secara sepintas melalui sudut pandang penulisnya. Teks esai bisa disajikan sesuai dengan keinginan penulis dengan tetap merujuk pada aturan pembuatan teks esai. Dalam teks esai, penulis bisa mengambil beragam topik, mulai dari topik sederhana hingga yang rumit.

Atas dasar inilah penulis melakukan penelitian ini. Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu Model CALLA, teks esai, dan membaca intensif. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu dilihat dari jenis kemampuan berbahasa yang menjadi bahan penelitian. Penelitian

sebelumnya tentang model CALLA, model diterapkan pada pembelajaran menulis. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan model CALLA dalam pembelajaran membaca intensif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Keefektifan Model CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*) dalam Pembelajaran Membaca Intensif Teks Esai (Studi Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun 2013/2014)”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas beberapa hal yang terkait dengan:

1. variabel bebas yaitu model pembelajaran CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*);
2. variabel terikat yaitu keterampilan membaca intensif teks esai;
3. pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian berupa eksperimen semu;
4. subjek penelitian yaitu kelas XI IPA 2 SMA Laboratorium Percontohan UPI

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan membaca intensif siswa sebelum diterapkan model pembelajaran CALLA?
2. Bagaimana kemampuan membaca intensif siswa setelah diterapkan model pembelajaran CALLA?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca intensif siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran CALLA?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan membaca intensif teks esai siswa sebelum diberi perlakuan;
2. kemampuan membaca intensif teks esai siswa setelah diberi perlakuan;
3. perbedaan kemampuan membaca intensif siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh tambahan wawasan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang membaca intensif. Selain itu, peneliti pun memperoleh tambahan wawasan terkait dengan keefektifan penerapan model pembelajaran CALLA.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan model pembelajaran membaca intensif teks esai pada siswa. Hal ini dapat mempermudah guru untuk menerapkan model pembelajaran tersebut pada siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif dengan pemanfaatan model pembelajaran CALLA.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca merupakan salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa yang menuntut pembaca memahami teks yang dibaca.
2. Membaca sebagai sebuah keterampilan merupakan aspek yang bisa ditingkatkan. Hal itu dikarenakan keterampilan bukanlah bersifat bawaan pada diri seseorang.

3. Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam membaca dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap wacana. Hal itu dikarenakan belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pencapaian tujuan sehingga penerapan model pembelajaran akan membantu dalam peningkatan pembelajaran termasuk pembelajaran membaca.
4. CALLA merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa dalam mempelajari bahasa. Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa sehingga CALLA bisa menjadi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan model CALLA dengan sebelum mendapatkan perlakuan.

H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan model CALLA dengan sebelum mendapatkan perlakuan.

Adapun H_1 diterima jika $P \text{ value (sig)} < \alpha(0,05)$ dan H_1 ditolak jika $P \text{ value (sig)} > \alpha(0,05)$.

H. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah eksperimen semu dengan menggunakan desain *one group pretest posttest design*. Dalam desain ini terdapat kelompok yang diberi perlakuan. Kelompok tersebut diberi *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* dan *posttest* inilah yang dijadikan sumber data penelitian, sehingga peneliti dapat mengukur keefektifan penggunaan model pembelajaran CALLA pada pembelajaran membaca intensif teks esai.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan tes. Sebagaimana yang dikemukakan Arifin (2012:118), definisi tes sebagai berikut.

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka

melaksanakan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Tes diberikan pada siswa untuk memperoleh data yang berupa nilai siswa. Hasil tes ini kemudian diolah menggunakan model pengolahan statistika parametrik. Data tersebut menjadi sumber untuk pengujian hipotesis penelitian.

I. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran CALLA adalah model pembelajaran (strategi) untuk meningkatkan kognisi siswa dalam memahami teks esai. Dalam penerapannya, model ini memiliki tiga tahapan. Tahapan prabaca yaitu tahapan siswa dalam melakukan proses persiapan. Proses persiapan berupa indentifikasi dan refleksi pengetahuan terhadap wacana yang akan dibaca dilanjutkan dengan presentasi yang dilakukan guru untuk memberikan pengetahuan terkait wacana yang akan dibaca. Tahapan membaca yaitu tahapan yang berupa proses siswa membaca dalam hati bersama teman sekelompoknya. Proses ini dilanjutkan dengan proses evaluasi untuk memeriksa dan merefleksikan hasil kegiatan baca siswa serta mengembangkan kesadaran metakognitif siswa. Tahapan terakhir yaitu tahap pasca baca. Pada tahapan ini proses yang dilalui adalah proses perluasan yang berupa pembuatan kesimpulan oleh siswa.
2. Teks esai adalah karangan prosa yang bersifat opini dan membahas suatu topik permasalahan secara sepintas melalui sudut pandang penulisnya. Esai tidak selalu berbentuk eksposisi, esai dapat pula berbentuk naratif bahkan disajikan secara fiksional, tetapi isi yang terkandung di dalam esai tersebut haruslah sesuai realitas dan dapat dibuktikan kebenarannya.
3. Kemampuan membaca intensif adalah kemampuan siswa dalam memahami informasi dari teks esai yang dibuktikan melalui kemampuan siswa dalam menjawab soal yang berkaitan dengan teks esai tersebut. Soal yang disajikan berupa 30 soal pilihan ganda dengan berbagai judul dan pembahasan yang beragam.